

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Komunikasi merupakan elemen fundamental dalam kehidupan sosial manusia. Melalui komunikasi, individu dapat menyampaikan informasi, membentuk opini, memengaruhi perilaku, serta mengambil keputusan secara kolektif dalam kehidupan bermasyarakat. Para ahli berpendapat bahwa komunikasi adalah sarana utama bagi manusia untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya. Komunikasi juga menjadi instrumen strategis dalam mencapai tujuan pribadi maupun kelompok, serta dalam menegosiasikan makna di antara anggota masyarakat.

Dalam konteks kontemporer, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa transformasi besar dalam cara manusia berkomunikasi. Interaksi tidak lagi terbatas pada pertemuan tatap muka, tetapi dapat dilakukan melalui berbagai media digital seperti telepon genggam, media sosial, serta platform daring lainnya. Beragam saluran komunikasi—baik cetak maupun elektronik—menjadi medium penting dalam penyebaran informasi politik, termasuk informasi terkait pemilihan umum (pemilu). Dalam hal ini, komunikasi politik memiliki peran sentral dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam pemilu melalui penyampaian informasi yang sistematis, edukatif, dan persuasif.

Partisipasi masyarakat dalam pemilu merupakan indikator utama dari keberlangsungan sistem demokrasi. Partisipasi ini tidak hanya mencerminkan tingkat kesadaran politik masyarakat, tetapi juga menentukan legitimasi pemerintahan yang terbentuk. Verba dan Nie menekankan bahwa partisipasi politik adalah inti dari demokrasi, sedangkan Helender menyebutnya sebagai prasyarat utama bagi keberfungsian negara demokratis. Oleh karena itu, partisipasi politik, termasuk oleh pemilih pemula, menjadi perhatian strategis dalam upaya memperkuat sistem politik yang demokratis dan inklusif.

Pemilih pemula merupakan kelompok yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya dalam pemilu. Kelompok ini umumnya terdiri dari individu berusia 17 hingga 21 tahun, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum. Dalam praktiknya, pemilih pemula sering kali menghadapi berbagai kendala, antara lain rendahnya literasi politik, minimnya informasi tentang proses dan pentingnya pemilu, serta kurangnya sosialisasi politik yang menyentuh kebutuhan dan karakteristik mereka (Lestari, 2018). Hal ini berdampak pada potensi rendahnya partisipasi politik di kalangan pemilih pemula, yang dapat mengancam kualitas dan representasi demokrasi.

Menurut Milbrath (dalam Rafael, 2007), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi seseorang dalam berpartisipasi secara politik, antara lain: keterpaparan terhadap isu politik melalui diskusi dan debat, kepedulian terhadap isu sosial, latar belakang sosial ekonomi dan budaya, serta lingkungan politik yang demokratis. Dalam kaitannya dengan pemilih pemula, proses sosialisasi politik

menjadi krusial untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi dan mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan politik (Sitatuan, 2020).

Mujani (2012) mengklasifikasikan partisipasi politik menjadi dua kategori, yaitu partisipasi politik otonom dan mobilisasi. Partisipasi politik otonom dilakukan atas dasar kesadaran dan kehendak pribadi, sedangkan partisipasi politik mobilisasi terjadi karena adanya dorongan dari pihak eksternal. Dalam konteks pemilih pemula, partisipasi yang terjadi umumnya bersifat otonom, dengan motivasi intrinsik yang berasal dari pemahaman serta kesadaran individu akan pentingnya peran mereka dalam proses politik (Primandha, 2018).

Di Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat, fenomena partisipasi politik—terutama dari kelompok pemilih pemula—menjadi tantangan tersendiri. Kondisi geografis kabupaten ini yang didominasi oleh wilayah perbukitan dan daerah pedalaman menyulitkan upaya sosialisasi pemilu secara merata. Akses jalan yang terbatas, infrastruktur komunikasi yang belum sepenuhnya menjangkau daerah terpencil, serta keterbatasan transportasi publik menjadi hambatan dalam pelaksanaan program pendidikan pemilih yang inklusif. Beberapa wilayah bahkan hanya dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua melalui medan yang berat atau dengan berjalan kaki, sehingga efektivitas penyebaran informasi pemilu menjadi terbatas.

Selain faktor geografis, kesenjangan akses terhadap teknologi dan informasi juga menjadi persoalan yang signifikan. Tidak semua daerah di Kabupaten Sijunjung memiliki akses internet yang stabil, sementara sebagian masyarakat

masih bergantung pada media konvensional. Hal ini menyebabkan penyebaran informasi pemilu, khususnya kepada kelompok pemilih pemula, tidak dapat dilakukan secara optimal. Akibatnya, sebagian besar pemilih pemula masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai hak pilih, prosedur pemilu, serta pentingnya peran mereka dalam menentukan arah kebijakan publik melalui mekanisme demokratis.

Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Kabupaten Sijunjung sebagai lembaga penyelenggara pemilu memiliki tanggung jawab strategis dalam memastikan seluruh warga negara yang memiliki hak pilih dapat berpartisipasi secara aktif dalam pemilu. Tugas KPUD tidak hanya sebatas menyelenggarakan tahapan teknis pemilu, tetapi juga meliputi penyelenggaraan pendidikan pemilih, sosialisasi regulasi pemilu, serta pengembangan program kerja yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, khususnya pemilih pemula. Dalam menjalankan fungsi ini, KPUD juga berperan sebagai regulator, pelaksana, pengawas internal, advokator, fasilitator, dan mediator dalam penyelesaian sengketa pemilu.

Berdasarkan data partisipasi pada Pemilu tahun 2019, jumlah pemilih yang berpartisipasi di Kabupaten Sijunjung tercatat sebanyak 109.159 orang. Namun, pada Pemilu tahun 2024, angka partisipasi mengalami penurunan menjadi 105.144 suara. Penurunan sebesar 4.015 suara ini mengindikasikan adanya penurunan partisipasi masyarakat yang perlu dianalisis lebih lanjut, khususnya dalam kaitannya dengan efektivitas strategi komunikasi KPUD terhadap pemilih pemula.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh KPUD Kabupaten Sijunjung dalam upaya meningkatkan partisipasi politik pemilih pemula. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam proses sosialisasi, serta mengevaluasi efektivitas pendekatan yang digunakan. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika komunikasi politik di daerah dengan karakteristik geografis yang kompleks, serta memberikan kontribusi terhadap penguatan praktik demokrasi yang partisipatif dan inklusif di tingkat lokal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Menurut latar belakang diatas maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah Bagaimana strategi komunikasi Komisi Pemilihan Umum Daerah Sijunjung dalam meningkatkan partisipasi pemilih pemula.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah serta fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi Komisi Pemilihan Umum Daerah Sijunjung dalam meningkatkan partisipasi pemilih pemula.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah yang signifikan bagi kemajuan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang strategi

komunikasi politik dan Memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami dinamika partisipasi pemilih pemula dalam pemilihan umum. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menyempurnakan temuan penelitian sebelumnya. dan menjadi referensi yang berharga bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik serupa.

#### **1.4.2 Manfaat praktis**

1. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan tentang strategi komunikasi KPU dalam partisipasi pemilihan pemula. Dengan memahami hubungan antara kedua variabel ini, mahasiswa dapat mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam menghadapi tekanan partisipasi pemilihan pemula.
2. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Komisi dalam merancang program strategi komunikasi yang dapat dilakukan dalam partisipasi.
3. Temuan penelitian ini juga dapat memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah dalam strategi komunikasi dengan partisipan pemilih pemula.
4. Temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya partisipasi terhadap pemilihan umum, terutama di kalangan remaja yang memiliki potensi sebagai kekuatan baru dalam pembentukan pemerintahan yang demokratis. Kesadaran ini dapat mendorong dukungan sosial yang lebih besar terhadap pemilih pemula dalam melakukan pemilihan umum.